

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika kelas IV SD

Cici Wulandari¹, Aryo Andri Nugroho², Ulin Nafiah³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

e-mail: ciciwulandari317@gmail.com¹, aryoandrinugroho@gmail.com²,
ulinnafiah52@guru.sd.belajar.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD pada materi pola gambar di SD Supriyadi 01. Permasalahan pembelajaran matematika yang pasif dan berpusat pada guru melatarbelakangi penelitian ini. Menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) model spiral Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus, penelitian mengumpulkan data melalui observasi dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan. Siklus I mencapai ketuntasan 60%, meningkat menjadi 87% pada siklus II dengan 25 siswa melampaui KKTP. Disimpulkan bahwa PBL efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Matematika*

Abstract

This study examines the implementation of a problem-based learning (PBL) model to improve the learning outcomes of fourth-grade elementary school students on the topic of picture patterns at Supriyadi 01 Elementary School. The problem of passive and teacher-centered mathematics learning underlies this research. Using a classroom action research (CAR) approach with the Kemmis and McTaggart spiral model in two cycles, the research collected data through observation and evaluation. The results showed a significant improvement. Cycle I achieved a completeness of 60%, increasing to 87% in Cycle II with 25 students exceeding the Minimum Completeness Criteria (KKTP). It is concluded that PBL effectively improves student learning outcomes on the material

Keywords : *Problem Based Learning, Mathematics*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu bidang studi yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Matematika tidak hanya sebatas kumpulan rumus dan angka, namun juga merupakan sarana berpikir logis, sistematis, dan analitis. Kemampuan dalam memecahkan masalah matematika akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi fondasi yang kuat untuk mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Pembelajaran matematika di sekolah dasar layaknya membangun fondasi sebuah gedung. Seberapa kokoh dan kuat bangunan tersebut bergantung pada kekuatan fondasinya. Begitu pula dengan pemahaman matematika siswa. Pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep dasar matematika sejak dini akan sangat membantu mereka dalam mempelajari materi matematika yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Sukri (dalam Mardin & Zainil, 2019), pembelajaran matematika merupakan suatu proses aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan belajar. Kegiatan-kegiatan ini dirancang dengan cermat oleh pendidik untuk membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep matematika. Melalui serangkaian aktivitas yang terstruktur, siswa diajak untuk mengamati, menanya, mencoba, dan menemukan sendiri konsep-konsep matematika yang sedang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya sekedar menghafal rumus, tetapi lebih pada proses berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah. Model

pembelajaran berperan sebagai kerangka kerja yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika.

Seperti yang ditegaskan oleh Faradilla dkk. (2021), pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan fondasi yang sangat krusial bagi pemahaman konsep matematika di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Materi matematika di setiap tingkat pendidikan saling terkait dan membangun satu sama lain. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep dasar matematika sejak dini akan sangat membantu siswa dalam mempelajari materi matematika yang lebih kompleks di tingkat selanjutnya. Salah satu fokus utama pembelajaran matematika di kelas IV adalah pengenalan konsep pola gambar dan pola bilangan. Materi ini tidak hanya sekedar mengajarkan siswa untuk mengenali pola yang ada, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis siswa. Dengan mengidentifikasi, meniru, dan mengembangkan berbagai pola, siswa dilatih untuk menemukan keteraturan, membuat generalisasi, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pola. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase B elemen aljabar yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, meniru, dan mengembangkan pola gambar atau objek sederhana serta pola bilangan. Materi pola gambar dan pola bilangan tidak hanya sekedar materi pengantar dalam pembelajaran matematika, tetapi juga merupakan fondasi yang kokoh untuk membangun pemahaman konsep-konsep matematika yang lebih abstrak. Konsep pola yang dipelajari pada tahap awal ini akan menjadi landasan bagi siswa untuk mempelajari konsep-konsep seperti barisan, geometri, dan aritmetika. Dengan kata lain, penguasaan materi pola gambar dan pola bilangan akan sangat membantu siswa dalam memahami hubungan antar bilangan, sifat-sifat bangun geometri, serta operasi hitung yang lebih kompleks (Febriyanti, 2024). Kemampuan untuk mengenali pola merupakan langkah awal dalam memecahkan masalah. Ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka dapat mencari pola-pola yang relevan dengan masalah tersebut. Dengan menemukan pola, siswa dapat menyusun strategi pemecahan masalah yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, pola menjadi semacam "peta jalan" yang membantu siswa mencapai solusi. Sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, penggunaan pola gambar dan pola bilangan, seperti yang diungkapkan oleh Raharjo (2022), merupakan pendekatan yang sangat relevan. Pola-pola ini tidak hanya membantu siswa dalam menguasai materi, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran matematika adalah kunci untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang kuat. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menjelajahi konsep matematika melalui berbagai aktivitas, seperti eksperimen, proyek, dan diskusi, mereka akan lebih mudah memahami bagaimana konsep-konsep tersebut saling berhubungan dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang berbeda-beda. Sebaliknya, jika siswa hanya menerima informasi secara pasif, mereka akan kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik. Jika pembelajaran matematika tidak mampu menarik minat siswa, maka proses pembelajaran akan menjadi membosankan dan tidak efektif. Siswa akan lebih mudah terdistraksi dan kehilangan konsentrasi selama pelajaran berlangsung. Akibatnya, mereka akan kesulitan untuk memahami penjelasan guru dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini akan berdampak negatif pada pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Model pembelajaran yang tepat dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti yang ditekankan oleh Ninghardjant (dalam Ningsih, 2020), pemilihan model pembelajaran harus didasarkan pada pertimbangan yang matang terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, model pembelajaran yang dipilih tidak hanya dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran, tetapi juga dapat mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan pada bulan Oktober dan November 2024 di SD Supriyadi 01, Kota Semarang, peneliti menemukan sejumlah kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, khususnya pada materi pola gambar dan pola bilangan yakni Pembelajaran yang tidak berpusat pada pemecahan masalah, hanya menjelaskan contoh soal dari buku, pembelajaran matematika cenderung menjadi pasif. Siswa kurang diajak untuk aktif berpikir

kritis dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Akibatnya, motivasi belajar siswa pun menurun karena mereka merasa pembelajaran yang mereka ikuti kurang relevan dengan permasalahan nyata yang mereka alami. Pembelajaran yang berpusat pada guru juga mengurangi interaksi antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan membangun pemahaman bersama. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa.

Selain itu, penekanan pada tugas individu dalam pembelajaran membatasi peluang siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebayanya. Akibatnya, kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam tim dan berkomunikasi secara efektif menjadi kurang terasah. Dari permasalahan-permasalahan tersebut berdampak terhadap prestasi siswa, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pencapaian belajar siswa dengan standar yang telah ditetapkan. Banyak siswa yang belum mampu memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Belajar (KKTB), mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran yang perlu segera diatasi. Zuhdi et al. (2021) mengkritik model pembelajaran di sekolah dasar yang masih mengandalkan hafalan materi. Mereka berpendapat bahwa pendekatan ini tidak hanya membatasi pemahaman peserta didik, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif mereka secara keseluruhan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu dilakukan pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Hal ini akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep matematika (Surya, 2017). Terdapat pergeseran paradigma dalam pembelajaran matematika dari model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menuju model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam model pembelajaran yang baru ini, siswa bukan lagi sebagai penerima pasif informasi, melainkan sebagai subjek belajar yang aktif membangun pengetahuannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik didorong untuk menjadi penemu aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas belajar, seperti eksperimen, proyek, dan diskusi, mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan autentik. Pendekatan pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep matematika yang abstrak dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih holistik dan tahan lama. Sugini dan Masniladevi (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang aktif melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui PBL, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga diajak untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang nyata, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Wena (2009) mendefinisikan PBL sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui PBL, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam penyelidikan, analisis, dan sintesis informasi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya disparitas antara tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan capaian belajar siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai intervensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap konsep pola gambar dan pola bilangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat siklik dan reflektif. Sesuai dengan pandangan Sanjaya (2016), PTK melibatkan identifikasi masalah pembelajaran di kelas, perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan, serta evaluasi terhadap

dampak tindakan tersebut. Proses ini terus berulang hingga diperoleh hasil yang optimal. Dengan demikian, PTK memungkinkan guru untuk secara terus-menerus memperbaiki praktik pembelajarannya. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki kualitas siswa dalam proses pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa pada materi gambar dan pola. Dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan melalui 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri 2 kali pertemuan, serta setiap siklus dilakukan penilaian. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini model spiral yang dikembangkan Kemmis dan Mc Taggart.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV B SD Supriyadi 01 Yang berjumlah 26 pada semester I (satu) tahun ajaran 2024/2025 yang mencakup dua siklus. Siklus I dilangsungkan sebanyak dua pertemuan, kemudian siklus II sebanyak satu pertemuan. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Jumat, 25 Oktober 2024 pada pukul 08.00-09.45 WIB. Selanjutnya siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Oktober pada pukul 08.00-09.45 WIB. Lalu siklus II atau pertemuan terakhir dilaksanakan pada hari Jumat, 8 November 2024 pada pukul 08.00-09.45 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV B SD Supriyadi 01 untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran. Kolaborasi ini menghasilkan Modul Ajar yang detail dan lembar tugas siswa yang relevan dengan materi pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang memfokuskan pada pengamatan aktivitas guru dan siswa di kelas. Untuk mengintegrasikan model PBL ke dalam pembelajaran matematika, disusunlah Modul Ajar. Modul Ajar ini dibuat khusus untuk materi semester I, yang bertepatan dengan waktu penelitian. Perencanaan pembelajaran disusun untuk dua kali pertemuan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Implementasi pembelajaran pada siklus I penelitian ini dilaksanakan sepenuhnya berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Hal ini mencakup alokasi waktu, materi yang diajarkan, metode pembelajaran yang digunakan, serta tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan pertama dalam siklus ini, peneliti akan memfokuskan upaya pada pencapaian indikator-indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebagai target capaian pada siklus pertama ini. Dengan kata lain, pertemuan pertama ini didesain secara khusus untuk memastikan bahwa fondasi yang kuat diletakkan bagi keberhasilan siklus pembelajaran selanjutnya. Pelaksanaan tindakan pembelajaran mengikuti alur yang telah ditetapkan dalam skenario pembelajaran yang telah dirancang. Skenario tersebut mengimplementasikan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dengan urutan kegiatan sebagai berikut: Pertama, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan mempersiapkan siswa untuk belajar, termasuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama dan pengecekan kehadiran siswa. Sebagai langkah selanjutnya, dilakukan apersepsi, yaitu dengan menanyakan tugas rumah yang telah diberikan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memancing ingatan siswa dan menghubungkan pengetahuan lama dengan materi yang akan dipelajari. Setelah kegiatan pembukaan dan apersepsi, guru melanjutkan dengan menyampaikan secara eksplisit tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa pada pertemuan tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang jelas mengenai arah dan fokus pembelajaran. Kemudian, untuk mengorientasi siswa pada permasalahan yang akan dibahas, guru menyajikan sebuah permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan "menyelesaikan masalah yang melibatkan pola dan gambar". Permasalahan ini dirancang untuk memancing minat dan rasa ingin tahu siswa serta memberikan gambaran awal mengenai aplikasi materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memberikan permasalahan, guru memberikan penjelasan ringkas dan menyeluruh mengenai garis besar materi yang akan dipelajari, memberikan kerangka konseptual bagi siswa untuk

memahami permasalahan yang diajukan. Dalam hal ini guru tidak secara penuh menjelaskan tetapi guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa, sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Guru mempersiapkan siswa dengan peragaan menggunakan media dan menjelaskan tugas. Siswa dibagi ke dalam kelompok, menerima media dan LKPD, serta difasilitasi untuk berkolaborasi menyelesaikan masalah dalam LKPD menggunakan media gambar. Siswa didorong bertanya dan mengidentifikasi kesulitan, guru memfasilitasi dan membimbing. Siswa aktif mencari informasi dari LKPD dan media gambar, lalu dibimbing mengolah informasi dan merancang laporan kelompok. Perwakilan kelompok presentasi, kemudian guru dan siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Di akhir, guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran

c. **Observasi**

Observasi yang dilakukan pada siklus I dilaksanakan oleh seorang observer yang bertugas mengamati dan mencatat secara rinci aktivitas guru dan siswa. Pengamatan ini difokuskan pada aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya dan direkam menggunakan lembar observasi sebagai instrumen. Berdasarkan hasil pengamatan yang dicatat oleh observer selama siklus I, diperoleh laporan sebagai berikut : Selama proses pembelajaran, tingkat keaktifan siswa masih tergolong rendah. Indikasi dari kurangnya keaktifan ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ketidakmampuan ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selama sesi diskusi kelompok untuk memecahkan permasalahan, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif atau bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Ketidaktifan ini menciptakan dinamika yang kurang ideal dalam kelompok, di mana sebagian siswa bekerja lebih keras sementara yang lain cenderung pasif.

Menyadari hal ini, guru mengambil inisiatif untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa-siswa yang kurang aktif tersebut, dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi mereka dan memastikan semua anggota kelompok berkontribusi dalam proses pemecahan masalah. Evaluasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan hasil yang moderat. Temuan ini berkorelasi dengan observasi terhadap aktivitas guru, yang juga menunjukkan area yang perlu ditingkatkan. Secara spesifik, implementasi langkah-langkah model PBL oleh guru masih belum optimal. Hal ini diidentifikasi sebagai akibat dari kurangnya pengalaman dan adaptasi guru terhadap model pembelajaran PBL. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan adanya pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan model PBL secara efektif.

KKTP yang ditetapkan untuk nilai belajar adalah 85%. Namun, berdasarkan hasil evaluasi, tingkat ketuntasan yang dicapai baru mencapai 60%. Dengan demikian, terdapat kesenjangan sebesar 15% antara target yang diharapkan dan realitas yang tercapai. Dari keseluruhan siswa yang dievaluasi, hanya 19 siswa yang berhasil melampaui KKTP tersebut. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai target ketuntasan yang telah ditetapkan.

d. **Refleksi**

Refleksi sebagai tahap mempertimbangkan hasil dari tindakan yang telah dilakukan pada proses pembelajaran menggunakan model PBL dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas IV B SD Supriyadi 01 Refleksi terhadap hasil tindakan siklus I yakni observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan tanda-tanda kebosanan dan kejenuhan, seperti menguap, melamun, atau berbicara dengan teman sebangku. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kurang menarik dan kurang mampu mempertahankan atensi siswa, Perhatian dan fokus siswa selama pembelajaran masih belum optimal. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang melamun, berbicara sendiri, atau melakukan aktivitas lain di luar konteks pembelajaran. Kurangnya fokus ini dapat mengganggu proses penerimaan materi dan pencapaian tujuan pembelajaran, Rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran diduga kuat disebabkan oleh fokus pembelajaran yang semata-mata pada penguasaan materi. Pendekatan ini kurang mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang

termotivasi, Kondisi kelas saat kegiatan berkelompok kurang kondusif untuk proses pembelajaran yang efektif. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya tingkat kebisingan dan kurangnya interaksi yang terarah antar anggota kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian lebih pada pengondisian siswa saat berkelompok, misalnya dengan memberikan instruksi yang jelas, memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok, dan memantau aktivitas kelompok secara berkala. Hasil evaluasi terhadap pembelajaran matematika mengindikasikan adanya kebutuhan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan. Sebagai tindak lanjut, penelitian atau tindakan akan dilanjutkan ke siklus II.

Hasil Siklus II

a. Perencanaan

Hasil analisis refleksi pada siklus I pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan perlunya dilanjutkan ke siklus yang ke II. Dalam siklus kedua ini, beberapa perbaikan akan diimplementasikan, terutama penyempurnaan Modul Ajar agar sepenuhnya mengintegrasikan tahapan-tahapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pelaksanaan pembelajaran direncanakan dalam dua pertemuan, dengan alokasi waktu 70 menit (2 x 35 menit). Materi pembelajaran yang digunakan dalam siklus kedua ini merupakan kelanjutan langsung dari materi yang telah dipelajari pada siklus pertama. Hal ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan berkesinambungan bagi siswa, khususnya untuk mata pelajaran Matematika kelas IV semester ganjil. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang disajikan dalam bentuk pola dan gambar. Untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, rencana pembelajaran diorganisasikan ke dalam tiga fase yang saling bergantung dan berurutan: (1) Perencanaan, sebagai fondasi awal; (2) Pelaksanaan (Penyajian), sebagai implementasi dari perencanaan; dan (3) Tindak Lanjut, sebagai evaluasi dan refleksi

b. Pelaksanaan Tindakan

Sebagai awal kegiatan pembelajaran, peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa, dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran untuk memastikan partisipasi seluruh siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sepenuhnya mengikuti alur dan langkah-langkah yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam dua pertemuan yang dijadwalkan pada siklus II ini, peneliti berupaya secara optimal untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan sebagai tolok ukur keberhasilan. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dalam penelitian ini berpedoman pada skenario pembelajaran yang telah disusun secara rinci, yaitu implementasi model *Problem Based Learning* (PBL). Struktur kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan PBL terdiri dari serangkaian tahapan yang terstruktur. Tahap pertama dalam setiap sesi pembelajaran diawali dengan aktivitas rutin, yaitu guru memberikan salam sebagai sapaan awal, mempersiapkan kondisi psikologis dan fisik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, memimpin doa sebagai bentuk penguatan spiritual, serta melakukan pengecekan kehadiran siswa sebagai upaya pemantauan partisipasi dan administrasi kelas. Setelah melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru mengarahkan siswa pada tahap orientasi masalah.

Pada tahap ini, disajikan sebuah permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu penyelesaian masalah yang melibatkan penggunaan uang. Selanjutnya, guru memberikan overview atau gambaran garis besar tentang materi yang akan dibahas dalam pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, guru tidak menerapkan metode pengajaran konvensional yang berpusat pada guru dan hanya memberikan penjelasan searah atau ceramah. Sebaliknya, guru mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dengan memfasilitasi komunikasi dua arah melalui sesi tanya jawab yang terstruktur. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman.

Setelah tahap orientasi masalah, langkah berikutnya dalam pembelajaran PBL adalah mengorganisasikan siswa untuk siap belajar. Dalam konteks ini, guru melakukan serangkaian demonstrasi atau peragaan dengan menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Guru juga secara eksplisit mendefinisikan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa dalam diskusi kelompok, sehingga setiap kelompok memiliki arah yang jelas dalam proses pemecahan masalah. Dalam tahap pembimbingan pengalaman individu atau kelompok, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok diskusi. Setiap kelompok kemudian menerima media pembelajaran yang relevan dengan materi, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru.

Guru mengamati siswa yang mengerjakan LKPD dengan bantuan media gambar, menerapkan pembelajaran aktif dengan memberi kesempatan bertanya. Guru proaktif membimbing (scaffolding) sesuai kebutuhan siswa agar pemahaman konsep dan kemampuan memecahkan masalah mandiri meningkat. Selanjutnya, siswa mengumpulkan informasi relevan dari LKPD dan media gambar. Dalam PBL, guru memfasilitasi pengolahan informasi, membimbing analisis, interpretasi, dan sintesis informasi untuk pemahaman mendalam. Terakhir, guru membimbing perancangan, penyusunan, dan presentasi laporan kelompok yang sistematis dan komprehensif, sesuai LKPD dan didukung data dari media. Tahap ini krusial dalam PBL untuk mengembangkan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi efektif.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini, tampak adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan atau konsep uang. Hal ini terbukti dari kualitas laporan hasil karya kelompok yang telah mereka susun dan siap untuk dipresentasikan di depan kelas. Sebagai tahap akhir dalam proses pembelajaran, siswa mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok mereka melalui presentasi.

c. Observasi

Berdasarkan analisis lembar observasi aktivitas siswa, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa memecahkan permasalahan terkait uang. Peningkatan ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan terkait pemecahan masalah. Selain itu, pengembangan dan penyajian hasil karya berupa laporan diskusi kelompok juga terlaksana dengan baik. Sejalan dengan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), hasil evaluasi matematika siswa pun mengalami peningkatan. Persentase klasikal mencapai 87%, dengan 26 siswa berhasil melampaui KKTP yang ditetapkan, yaitu 65.

d. Refleksi

Sebagai bagian dari proses penelitian tindakan kelas, kegiatan refleksi dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti sebagai observer dan guru mitra sebagai praktisi di setiap akhir kegiatan pembelajaran. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan hasil diskusi dan analisis bersama, disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV B telah berhasil. Pada siklus kedua, guru telah mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan sangat baik, sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal ini berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa, yang tercatat mencapai 87%. Siswa telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami dan menyerap materi pelajaran, yang terbukti dari peningkatan hasil tes belajar yang telah dilaksanakan. Nilai yang diperoleh siswa, baik dalam kegiatan diskusi kelompok maupun evaluasi individu, menunjukkan hasil yang memuaskan. Tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga telah tercapai dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di kelas IV SDN Supriyadi 01, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pola gambar dan pola bilangan. PBL terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, kualitas diskusi dan laporan kelompok, serta hasil evaluasi belajar. Peningkatan signifikan terlihat dari persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 87% pada siklus II, melampaui target yang ditetapkan. Oleh karena itu, PBL dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhani, V., & Ahmad, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V SDN 27 Anak Air Padang. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i1.33>
- Faradilla, A., Zainil, M., & Sumiati, C. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Penyajian Data Menggunakan Model Project Based Learning (PJBL) di Kelas IV SD Negeri 20 Indarung Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3284–3297. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1385>.
- Febryanti, L., & Ahmad, S. (2024). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI POLA GAMBAR DAN POLA BILANGAN DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 182-194.
- Islamiati, A., & Masniladevi. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar perkalian dan pembagian pecahan di kelas V SD Negeri 21 Payakumbuh. *Aksara: Jurnal of Basic Education Studies*, 4(2), 12.
- Nanda, R. T., & Zainil, M. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Keliling dan Luas Bangun Datar di Kelas IV SD. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 345–355.
- Mogi Sugini, C., & Masniladevi. (2020). the Effect of Problem Based Learning Model on Learning Outcomes in the Material Multiplication and Division of Fractions in Class V Elementary School. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(9), 2020. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd>.
- Kusumadewi, R. F., Ulia, N., & Ristanti, N. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematika di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 11–16. <https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p011>
- Raharjo, E. S. (2022). *Matematika untuk Sekolah Dasar : Konsep dan Aplikasi*. Erlangga.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38-53.
- Zuhdi, F., Khairunnisa, K., & Jiwandono, Iham S. (2021). Pengaruh Metode Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Materi PPKn di Kelas V SDN 2 Kalijaga. *ZAHRA: Research and Tought Eelementary School of Islam Journal*, 2(1), 44–54